

REPRESENTASI KETIDAK ADILAN DALAM FILM “BOMB CITY”

Berlin Belmiro Diens

Drs. Jupriono, M.Si

Drs. Judhi Hari Wibowo, M.Si

Abstrack: *This study aims to collaborate and explore the injustices presented in the film "Bomb City" based on a true story that tells the social situation between poor punk kids and ruckbi club children who are considered to have top class socials. This film raises the conflict between the two camps, resulting in a dispute that finally took its toll on one punk child but when in court the ruckbi boy was innocent. This study uses a qualitative approach with the semiotic method of Roland Barthes. Data analysis in this study began by clarifying the scene in the film Bomb City. The results of this study found that there is still an injustice and discrimination towards the punk community because of the style of dress and lifestyle they have. Punk communities get a bad stigma from the community and often get injustice because they are often considered different and of low social class.*

Keywords: *injustice, representation, punk, stigma, film*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengolaborasi dan mengeksplorasi ketidakadilan yang di presentasikan dalam film “bomb city” film ini berdasarkan kisah nyata yang bercerita tentang perbedaan sosial antara anak punk yang miskin dan anak club ruckbi yang di anggap memiliki sosial berkelas atas. Film ini mengangkat konflik antara dua kubu sehingga terjadi pertikaian yang akhirnya memakan korban di salah satu anak punk tetapi ketika di pengadilan anak ruckbi ini tidak bersalah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode semiotika Roland Barthes. Analisa data dalam penelitian ini dimulai dengan mengklarifikasi scene di dalam film Bomb City. Hasil penelitian ini menemukan bahwa masih adanya ketidak adila dan diskirminasi terhadap komunitas punk di karenakan dari segi gaya berpakaian dan gaya hidup yang mereka miliki. Komunitas punk mendapatkan stigma yang buruk dari masyarakat dan sering mendapatkan ketidakadilan karena mereka sering dianggap berbeda dan berkelas sosial rendah.

Kata kunci: representasi, punk, stigma, film, semiotika

PENDAHULUAN

Film merupakan bagian dari media komunikasi massa yang sudah sangat dikenal. Dalam perkembangan media komunikasi massa seperti saat ini, film menjadi salah satu media yang paling efektif untuk menyampaikan pesan-pesan. Film berperan sebagai sarana modern untuk menyebarkan kebiasaan dan sudah diakrabi oleh masyarakat pada umumnya. Selain itu film juga menyajikan cerita, peristiwa, music, drama serta komedi kepada masyarakat umum.

Sebagai salah satu jenis media massa yang menjadi saluran untuk menyampaikan gagasan dan konsep, film juga memunculkan dampak individu dan

social bagi khalayak penontonnya. Ketika seseorang menonton sebuah film, pesan yang disampaikan oleh film tersebut secara tidak langsung akan berperan terhadap pembentukan persepsi kepada pesan yang terkandung dalam film tersebut.

Graeme Turner mengungkapkan bahwa film tidak hanya sekedar refleksi dari realitas, sebaliknya Film lebih merupakan representasi atau gambaran dari realitas, Film membentuk dan ”menghadirkan kembali” realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideologi dari kebudayaannya. (Sobur, 2006: 127).

Dalam dunia perfilman terdapat banyak subgenre film dari komedi, horror, *romance*, *action*, hingga film cerita

berdasarkan kisah nyata, misalnya “Bomb City” bercerita tentang kejahatan di Amerika pada 2017. Film ini disutradarai oleh Jameson Brooks dan ditulis bersama oleh Jameson Brooks dan Sheldon R. Chick.

Film ini didasarkan pada kematian Brian Deneke, korban pembunuhan yang mengungkapkan bentrokan budaya antara atlet lokal dan komunitas punk di Amarillo, Texas. Keputusan pengadilan, yang dirasakan tidak adil oleh publik, memicu perdebatan dalam sistem peradilan Amerika. Bibit pertikaian antara dua kubu ini berawal dari saling ejek antara kelompok punk dengan kelompok anak – anak menengah kelas di sebuah kafe lokal. Kelompok menengah kelas ke atas ini selalu membuat ulah. Pada saat bermain skateboard sendirian di tengah, Brian Denke dilempari botol hingga pelipisnya robek dan berdarah. Perseteruan itu makin memanas ketika John King, teman Brian Denke, dikeroyok oleh “The Preps”. Perkelahian hebat kedua kelompok pun tidak bisa dielakkan. Klimaks konflik pun terjadi dengan kematian Brian Denke karena sengaja ditabrak oleh salah satu anak “the preps” dengan mobil cadillac milik bapaknya. Kasus ini berujung di pengadilan karena termasuk kasus berat. Kasus ini menyeret anak bernama Cody Cates, anak orang terkaya di Amarillo, Texas.

Berkat kecerdikan dan kelicikan pengacara, pengadilan memutuskan Cody Cates tidak bersalah dan bebas dari segala tuntutan. Disini pengacara Cody Cates menyoroti aksesoris punk milik Brian Denke (jaket kulitnya yang bertuliskan “destroy everthing”, seutas rantai, dan sepatu militer) menurutnya itu adalah sebagai ancaman bagi masyarakat. Pengacara Cody pun berhasil mempengaruhi juri, sehingga Cody terbebas dari segala dakwaan, Padahal semua aksesoris, tulisan pada kostum anak

Punk itu cuman refleksi jiwa khas anak punk yang berjiwa bebas dan pemberontak.

Berdasarkan uraian latar belakang, penulis menganggap sangat menarik dan memfokuskan penelitian kepada representasi ketidakadilan dalam film “bomb city”. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui ketidakadilan yang ada pada film bomb city, selain itu dalam penelitian ini diharapkan bisa memberikan suatu manfaat bagi semua lapisan masyarakat baik manfaat teoritis dan praktis.

Pada penelitian ini peneliti berfokus dalam teori semiotika dikarenakan untuk memunculkan tanda-tanda apa saja yang dimunculkan pada film “Bomb City” ini hingga bisa membuat penulis mengerti mengapa komunitas punk pada film ini mendapatkan ketidakadilan. Penelitian ini menggunakan metode semiotika Roland Barthes. Semiotika Roland Barthes (Denotasi, Konotasi, Mitos)

Dikaitkan dengan teori yang di gunakan oleh penulis tanda-tanda akan muncul pada film ini akan memunculkan denotasi, konotasi dan mitos sehingga membuat penulis tau apa yang membuat komunitas punk mendapatkan ketidakadilan.

METODE PENELITIAN

Di tinjau dari jenis datanya pendekatan penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan proses memahami masalah berdasarkan pada sesuatu yang kompleks, gambaran yang holistik, dengan menggunakan kata-kata, memberikan laporan yang perinci sesuai dengan sudut pandang informan, dan dilakukan dalam suatu *setting* alamiah. Penelitian kualitatif menekankan pentingnya pemahaman tentang makna perilaku manusia dan konteks sosial dimana interaksi berlangsung, dan lebih di fokuskan pada menjawab pertanyaan “mengapa (why)” (Achmad Syafi’ 2016 21-22).

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) Dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Barthes, 1988:179; Kurniawan, 2001:53).

Penelitian ini menggunakan metode semiotika Roland Barthes. Barthes menggunakan tiga hal yang menjadi inti dalam penelitiannya, yakni makna denotatif, konotatif dan mitos. Sistem pemaknaan kedua ini oleh Barthes disebut dengan konotatif, sedangkan pemaknaan pertama ia sebut denotatif. Denotatif mengungkap makna yang terpampang secara nyata dan kasat mata contohnya bahwa bentuk buku kotak, anjing menggonggong, atau bola bulat, dsb. Konotasi mengungkap makna yang tersembunyi di balik tanda atau simbol yang tersirat. Jadi hanya tersirat, bukan secara kasat mata dalam bentuk nyata. Misalnya lambaian tangan, ekspresi wajah, penggunaan warna sebagai identitas, dsb. Lain halnya dengan mitos. Mitos ada dan berkembang dalam benak masyarakat karena penginterpretasian masyarakat itu sendiri akan sesuatu dengan cara memperhatikan dan memaknai korelasi antara apa yang terlihat secara nyata (denotasi) dan tanda apa yang tersirat dari hal tersebut (konotasi).

1. Signifier (Penanda)	2. Signified (Petanda)	
Denotatif Sign (Tanda Denotatif)		
4. CONNOTATIF SIGNIFIER (PENANDA KONOTATIF)		5. CONNOTATIF SIGNIFIED (PETANDA KONOTATIF)
6. CONNOTATIF SIGN (TANDA KONOTATIF)		

Gambar 1. Peta Tanda Roland Barthes.

Sumber: Sobur (2003:69)

Dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material: hanya jika anda mengenal tanda “singa:”, barulah konotasi seperti harga diri, kegarangan, dan keberanian menjadi mungkin (Cobley dan Jansz, 1999:51) dalam Sobur (2003:69). Jadi, dalam kosep Barthes, tanda konotatif tidak sekardar memiliki makna tambahan namun juga mengandung juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Sesungguhnya, inilah sumbangan Barthes yang sangat berarti bagi penyempurnaan semiologi Saussure, yang berhenti pada penandaan dalam tataran denotatif (Sobur, 2003:69).

Dalam penelitian ini sumber data yang di peroleh dari Data primer, berupa film “Bomb City” dalam bentuk data dengan subtitle Indonesia. Data sekunder berupa data dari buku maupun internet yang berhubungan dengan penelitian yang sedang diteliti. peneliti mengumpulkan data guna memberitahu informasi yang valid dan reliable.

Teknik pemngumpulan data pada penelitian ini peneliti melalui berbagai cara dokumentasi akan dimaksudkan untuk mencari data penelitian. Dalam penelitin penulis film “Bomb City” adalah sebuah dokumen. Observasi peneliti akan mengamati percakapan dalam film “Bomb City” secara intensif dan berulang-ulang.

Analisa data dalam penelitian ini dimulai dengan mengklarifikasi scene di dalam film “Bomb City” yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Kemudian, data akan dianalisis menggunakan model semiotika Roland Barthes (Denotasi, Konotasi, Mitos)

PEMBAHASAN

Film adalah media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu. (Effendy, 1986: 134). Terlihat pada film “Bomb City” ini ingin menyampaikan pesan tentang keadilan tidak memandang apapun setiap manusia berhak mendapatkan keadilan.

Film “Bomb City” ini merupakan film yang di angkat dari kisah nyata pada tahun 1997 ketika tragedi naas menimpa salah satu pemuda berasal dari Amerika Serikat, Brian Denke. “Bomb City” adalah film kejahatan Amerika tahun 2017 yang disutradarai oleh Jameson Brooks dan ditulis oleh saksi hidup Jameson Brooks dan di bantu oleh Sheldon R. Chick.

Film ini adalah film fitur pertama yang disutradarai oleh Jameson Brooks. Brooks menulis naskahnya dengan sesama Amarillo asli, Sheldon Chick, dan Chick memproduksi film dengan Major Dodge. Adegan-adegan dari film ini diambil di Dallas, Amarillo, Rockwall, dan Denton, Texas. Sinematografi dilakukan oleh Jake Wilganowski.

“Bomb City” Awalnya diputar di Dallas International Film Festival pada awal 2017. Film ini kemudian diputar lagi pada 23 Januari 2018 di Globe-News Center for Performing Arts di Amarillo. Setelah pemutaran, film kemudian menerima rilis terbatas ke 17 kota. Film ini dirilis secara digital pada 9 Februari 2018, dan juga tersedia melalui video-on-demand. DVD dan Blu-Ray dirilis pada 12 April 2018.

Film ini didasarkan pada kematian Brian Deneke, pembunuhan yang mengungkapkan bentrokan budaya antara atlet lokal dan komunitas punk di Amarillo, Texas. Pada awal perilis film ini banyak memicu perdebatan karena ketidakadilan dalam sistem peradilan Amerika, di karenakan hasil dari kasus pengadilan menganggap pembunuh dari Brian Denke tidak bersalah.

Pada awal film penonton akan di bawa ke dalam suasana pengadilan terkait pembunuhan Brian Deneke yang kemudian dilanjutkan dengan aktivitas Brian sehari-hari diiringi oleh backsound wawancara Marlyn Manson dalam “Speech Of the Blame”. masuklah film ke dalam bagian inti yang memperlihatkan bagaimana kehidupan Brian dalam komunitas Punk yang ada di Amarillo begitupun sebaliknya dengan kehidupan Cody Cates (nama asli Dustin Camp) bersama para koleganya “The Preps”.

Bibit pertikaian antara kelompok punk dengan kelompok anak – anak menengah ketas/ “The Preps” di sebuah kafe lokal. Pada saat itu Cody Cates dengan teman-temannya sedang berbincang dan menikmati kopi mereka tiba-tiba datang sekelompok anak punk teman-teman dari brian denke, pada saat tiba Cody Cates berserta teman-temannya langsung melihat dan memandang rendah sekelompok punk dari situlah adu mulut dan saling ejekpun tak terhindarkan antara kedua kubu.

Cody Cates dan para koleganya “The Preps” selalu membuat ulah dan mendiskriminasi kelompok dari Brian Denke karena Cody Cates dan koleganya merasa hukum selalu berpihak pada mereka dan sangat berbanding terbalik dengan kelompok punk Brian denke. Seperti pada suatu malam Brian denke sedang bermain skateboard sendirian tiba-tiba datang Cody Cates bersama teman-temanya langsung melepar botol kearah Brian Denke dan

terkena pelipisnya hingga membuat robek dan berdarah.

Perseteruan ini makin panas ketika The Preps mendatangi markas kelompok Brian dan menyerangnya. The Preps melempar kaca jendela dengan papan jalan lalu pergi begitu saja pada saat ini di markas hanya ada King (teman dari Brian Denke) sendiri saja. Merasa markasnya di hancurkan King pun mengejar mereka ternyata itu sebuah jebakan kelompok The Preps sudah berkumpul dan menunggu disitulah King di keroyok oleh kelompok The Preps.

Brian Denke dan teman-temannya kaget melihat markasnya berantakan merekapun memutuskan untuk membersihkannya ketika sedang membersihkan markas Kingpun kembali dengan wajah babak belur Brian Denke dengan teman-temannya pun kaget dan dari situlah pertikaian besarpun terjadi antara kelompok punk Brian Denke dengan The preps hingga terjadi kematian dari Brian Denke di karenakan ia di tabrak oleh Cody Cates dengan mobil cadillac putih milik ayahnya.

Kasus ini menjadi besar hingga berujung dipengadilan tetapi ketika di pengadilan hukumpun terasa tumpul hingga Cody Cates di nyatakan tidak bersalah dan di bebaskan. Berkat kecerdikan dan kelicikan pengacara, pengadilan memutuskan Cody Cates tidak bersalah dan bebas dari segala tuntutan. disini pengacara Cody Cates menyoroti aksesoris punk milik Brian Denke (jaket kulitnya yang bertuliskan *destroy everthing*, seutas rantai, dan sepatu militer) menurutnya itu adalah sebagai ancaman bagi masyarakat. Pengacara Codypun berhasil mempengaruhi juri, sehingga Cody terbebas dari segala dakwaan, Padahal semua aksesoris, tulisan pada kostum anak Punk itu cuman refleksi jiwa khas anak punk yang berjiwa bebas dan pemberontak.

Analisis dari film Bomb City ini bercerita tentang seorang punkers bernama Brian Denke yang meninggal dunia karena di tabrak oleh Cody Cates menggunakan mobil cadillac, sebuah mobil yang menyimbolkan kelompok masyarakat kelas atas di Amerika Serikat, Brian Denke pun tidak mendapatkan keadilan yang semestinya di dapatkan oleh setiap masyarakat.



Gambar 2. Style punk

Gambar di atas membangun suasana lingkungan dimana subyek berada dan untuk menunjukkan cara berpakaian dari brian denke diri ciri khas punknya rambut Mohawk, jaket kulit, percing/tindik, tattoo, jeans robek, sepatu bootsnya



Gambar 3. Gaya Hidup Punk

scene ini menjelaskan tentang bagaimana gaya hidup dari seorang anak punk. Yang berkumpul dengan teman-temanya mendatangi konser musik punk.



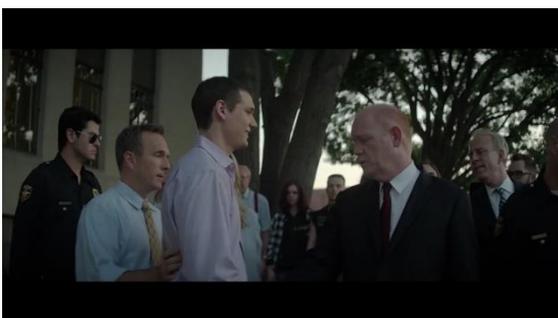
Gambar 4. Bentuk Perlawanan melalui teks

Di sini terlihat sedang membuat sebuah perlawanan melalui teks sebagai menyampaikan kritikan terhadap sistem yang ada



Gambar 5. Ketidakadilan Kematian Brian Denke

Scene yang terdapat pada gambar di atas ialah ketika seorang punker Brian Denke telah meninggal di tabrak dengan sengaja oleh Cody Cates menggunakan mobil cadillac milik ayahnya.



Gambar 6. ketidak adilan ketika Cody Cates menang di pengadilan

Dan scene di atas ketika Cody Cates sesudah memenangkan pengadilan dan dia dinyatakan tidak bersalah dan anggap menabrak secara tidak sengaja

Berdasarkan penelitian di atas penulis menggunakan semiotika Roland Barthes dan memunculkan beberapa mitos tentang komunitas punk dari segi gaya hidup mereka yang menginginkan kebebasan dalam hidup tanpa mereka ada aturan yang mengikat dan juga tidak menaati norma-norma yang ada di masyarakat. Dan dari *Style* yang mereka pilihpun dengan berdandan memakai rambut Mohawk ala suku indian, percing, tattoo, jeans robek serta sepatu boots yang mereka kenakan sering kali menimbulkan stigma yang buruk kepada komunitas punk. Ditambah lagi dengan kritik yang sering di buat oleh komunitas punk melalui teks dan juga melalui media mural kritik yang mereka buat ini sebagai bukti perlawanan dan ketidak puasan mereka kepada sistem dan aturan yang ada. Tidak hanya *style* dan gaya hidup saja dari segi musik, musik punk pun menambah stigma buruk kepada komunitas punk karena lirik dari musik punk sangat banyak mengandung sindirian dan kata-kata sarkas. Dari banyak segi komunitas punk sering mendapatkan diskriminasi dan ketidakadilan pada kehidupan

Terlihat pada film Bomb City ini pada saat kasus kematian dari Brian Denke yang dengan sengaja di tabrak oleh Cody Cates, yang mengakibatkan luka sangat parah tulang selakangan sobek dan keluar dari bahunya, tetapi ketika di pengadilan Cody Cates di nyatakan tidak bersalah pengacara dari Cody Cates sangat menyoroti segala aksesoris punk milik Brian Denke dari jaket punk yang di kenakan bertuliskan “destroy everything”, sepatu boots serta rantai dan juri mendakwa sebagai pembunuhan tidak sengaja ia hanya mendapatkan hukuman percobaan dan di denda sebesar \$10,000 pada akhirnya denda yang di tentukan di batalkan.

Seharusnya keadilan berhak di dapatkan semua manusia tanpa terkecuali seperti kata-kata yang ada “justice for all”

tapi pada kenyataan masih banyak orang yang mendapatkan ketidakadilan terlihat pada kisah dari seorang punkers Brian Denke yang di bunuh dengan sengaja di tambah lagi ia mendapatkan ketidakadilan hanya karena cara berpakaian yang beda dan gaya hidup yang dimilikinya berbeda dari masyarakat lain. Hanya karena komunitas punk yang cenderung tidak mengikuti norma-norma yang ada dan sering di pandang sebagai masyarakat berkelas sosial rendah.

Kejadian apa yang digambarkan pada film "Bomb City" masih terjadi meskipun dalam bentuk yang lain salah satu fakta yang paling terbaru adalah kasus terbunuh George Floyd yang terbunuh

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang dilakukan pada penelitian dengan judul Representasi ketidakadilan dalam film "Bomb City" peneliti dapat menyimpulkan bahwa komunitas punk mendapatkan stigma yang buruk dari masyarakat karena dari segi dandan dan gaya hidup yang mereka miliki, komunitas punk pun sering mendapatkan ketidakadilan karena mereka sering di anggap berbeda dan di anggap sebagai masyarakat berkelas sosial rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adipoetra, Fanny Gabriella. "Representasi patriarki dalam film "Batas"." *Jurnal E-Komunikasi* 4.1 (2016).
- Daryanto. 2014. *Teori Komunikasi*. Malang: Gunung Samudera
- Fajrin Reksi (2018). *Representasi Fanatisme Suporter Sepakbola The Jakmania dalam Film Dokumenter "The Jak"* (Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Film Dokumenter The Jak Karya Andibachtiar Yusuf). Skripsi. Serang:

hanya karena membeli barang dengan uang palsu tetapi itu hanya sebagai pemicunya saja tetapi yang terjadi karena perbedaan warna kulit/rasialisme.

Persoalan subkultur semacam punk ini seringkali memang berbasis diskriminasi ras (Jupriono, Wibowo, Marsih, 2013). Ras, etnis, yang bertumpu pada ciri-ciri fisik biologis (warna kulit bentuk rambut, misalnya). Di Amerika diskriminasi rasial masih mengakar kuat hingga masuk abad XXI ini. Demi identitas yang hendak ditunjukkan, setiap kelompok mengkonstruksikannya dalam penampilan fisik, gaya hidup, makanan, jenis musik, pilihan warna, dst

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

Fariz Fauzan, 2018. *Review Film Bomb City 2017: Kisah Pembunuhan Punk Karena Perbedaannya*. [INTERNET] <https://frsfauzan.wordpress.com/2018/11/20/review-film-bomb-city-2017-kisah-pembunuhan-punk-karena-perbedaannya/>. Diakses pada tanggal 28 Mei 2020 jam 17.00 WIB

Iin Kurniati, 2009. *Representasi Budaya Pendidikan dalam Film "Laskar Pelangi" (Cultural Studies dalam Film Bertema Pendidikan Dan Sosialisasi Produksi Mises Film dan Mizan Productions)*. Skripsi. Serang Banten Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Jupriono, D.; Wibowo, Yudi Hari; Marsih, L. (2013). Teks berita konflik pekerja PT Freeport Indonesia: Analisis wacana kritis Foucault. *Parafrase*, Vol.13 No.01, Februari 2013: 53-63.

Kurniawan, 2001. *Semiologi Rolands Barthes*. Magelang: Yayasan Indonesiatera

- Lantowa, Marahayu, Khairussibiyan, 2017. *Semiotika*. Yogyakarta: CV. Budi Utama
- Litteljhon, Foss, 2011. *Teori Komunikasi*. terjemahan Mohammad Yusuf Harndan. Edisi 9, Jakarta: Salemba Humanika
- Setiawan, 2013. *Representasi Pluralisme Dalam Film “?” (Tanda Tanya)*. Jurnal E Komuniasi, Vol 1 No. 1
- Surahman, S. (2014). Representasi Perempuan Metropolitan dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita. *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1).
- Weisarkurnia, 2017. *Representasi Pesan Moral Dalam Film Rudy Habibie Karya Hanung Bramantyo (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. Jom Fisip, vol 4 No.1. Universitas Riau
- Wikan Setyanto, 2015. *Makna dan Ideologi Punk*. Jurnal Desain Komunikasi Visual dan Multimedia, Vol 1 No. 2. Universitas Dian Nuswantoro Semarang